E-ISSN : 3025-1311
https://ejournal.warunayama.org/kohesi

Kohesi: Jurnal Multidisiplin Saintek
Volume 10 No 8 Tahun 2026

ANALISIS PEMILIHAN TAPAK PADA PERANCANGAN MUSEUM BUDAYA MANGGARAI DI KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Analysis Of Site Selection In The Design Of The Manggarai Cultural Museum In West Manggarai

Susana Febriyanti Janggur[1], Muhammad Faisal[2], Ibrahim Tohar[3]
[1-3] Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

Email : 1442100108@surel.untag-sby.ac.id[1]

Abstrak

Perancangan Museum Budaya Manggarai di Kabupaten Manggarai Barat memiliki tujuan utama untuk melestarikan dan mengenalkan warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis dan sosial tinggi. Pemilihan tapak yang tepat menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan fungsi dan keberlanjutan museum ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kriteria-kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam proses pemilihan tapak untuk museum budaya, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Beberapa aspek yang dianalisis mencakup aspek sosial budaya, geografis, aksesibilitas, infrastruktur, serta kondisi ekologis dan lingkungan sekitar. Selain itu, kajian ini juga memberikan rekomendasi perencanaan dan desain yang mampu mengoptimalkan potensi tapak serta mengatasi tantangan fisik seperti paparan sinar matahari, curah hujan tinggi, dan tingkat kebisingan. Diharapkan, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai pusat edukasi budaya yang aktif, inklusif, dan melibatkan masyarakat lokal dalam pelestarian nilai-nilai tradisi serta pengembangan identitas kultural.

Kata Kunci : pemilihan tapak, museum budaya, Manggarai Barat, konteks budaya, arsitektur berkelanjutan

Abstract

The design of the Manggarai Cultural Museum in West Manggarai Regency has the main objective to preserve and introduce local cultural heritage that has high historical and social value. The selection of the right site is a crucial factor in determining the successful function and sustainability of this museum. This research aims to explore the criteria that need to be considered in the site selection process for a cultural museum, using a descriptive qualitative approach. Some of the aspects analyzed include socio-cultural, geographical, accessibility, infrastructure, as well as ecological and environmental conditions. In addition, this study also provides planning and design recommendations that are able to optimize the potential of the site and overcome physical challenges such as sun exposure, high rainfall, and noise levels. It is hoped that the museum will not only function as a showroom, but also as a cultural education center that is active, inclusive, and involves the local community in preserving traditional values and developing cultural identity.

Keywords: site selection, cultural museum, West Manggarai, cultural context, sustainable architecture

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 822
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Kohesi.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Kohesi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Museum adalah lembaga nirlaba dan permanen yang melayani masyarakat untuk meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan yang berwujud dan tidak berwujud. Terbuka untuk umum, dapat diakses dan inklusif, museum (RPJMD, 2021)memupuk keragaman dan keberlanjutan. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan pengalaman yang bervariasi untuk pendidikan, kesenangan, refleksi dan berbagi pengetahuan (ICOM).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, museum merupakan lembaga, lokasi penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan Pelestarian kekayaan budaya bangsa. Sedangkan berdasarkan Pedoman Museum Indonesia, 2008, museum memiliki tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya.

Budaya adalah karya seni dan sains material dan non-material, ditambah pengetahuan; budi pekerti; Pendidikan, dari pemikiran; tingkah laku dan sikap yang dikumpulkan oleh orang-orang melalui sejarahnya, (Ahianba, 2009). Dalam hal ini keterkaitan pengembangan sektor pariwisata yang ideal dicirikan dengan pengembangan pariwisata yang sejalan dengan model perencanaan bottom up yaitu model pengelolaan berbasis komunitas sumber daya atau community-based tourism. (Korten, 1986; Bixler, 2014).

Terpilih menjadi lokasi perancangan, Manggarai Barat merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Manggarai Barat memiliki sebuah wilayah yang sangat potensial sebagai destinasi wisata nasional maupun internasional yaitu Labuan Bajo. Wilayah Manggarai Barat meliputi daratan Pulau Flores bagian Barat dan juga beberapa pulau kecil di sekitarnya, yaitu Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Seraya Besar, Pulau Seraya Kecil, Pulau Bidadari, dan Pulau Longos. Batas wilayah Manggarai barat yaitu Sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores. Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Manggarai. Masyarakat Manggarai Barat memiliki sekitar 275.903 populasi dengan lebih dari 80% beragama Nasrani. Sementara itu, agama Islam dipeluk oleh hampir 20 persen penduduk Manggarai Barat, sisanya mereka memeluk agama Hindu dan Buddha. Manggarai Barat memiliki berbagai potensi budaya yang sangat populer dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh penduduk setempat. Beberapa tarian yang berkembang di wilayah Manggarai Barat adalah tari ndundu ndake yaitu tari menyambut tamu. Selain itu, juga masih ada tari rangkuk alu yaitu tari untuk permainan tradisional, serta tari caci, sebuah tari yang dilakukan untuk uji keberanian dan ketangkasan dalam melakukan pertarungan. Masyarakat Manggarai Barat juga melestarikan budaya dalam bentuk bangunan fisik, salah satunya adalah rumah adat pacar pu'u. Rumah adat ini dikenal sebagai rumah adat bagi masyarakat Manggarai, dengan atap berbentuk kerucut dan dinding yang mempunyai banyak jendela. Meski Manggarai Barat Labuan Bajo terkenal dengan hamparan alam yang indah, ternyata tidak hanya itu saja yang membuat Manggarai Barat layak disebut sebagai daerah wisata. Salah satunya adalah sebuah kampung bernama Kampung Melo. Kampung ini merupakan desa tradisional yang telah ditetapkan sebagai desa wisata karena memiliki kekayaan seni dan budaya, serta alam yang indah.

Sementara itu, iklim di wilayah Manggarai Barat adalah tropis basah dan kering. Hal itu ditandai dengan adanya dua perbedaan musim yang sangat jelas, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau dipengaruhi oleh angin monsun timuran, sedangkan musim penghujan dipengaruhi oleh angin monsun barat. Adapun suhu udara di wilayah Manggarai Barat cukup bervariasi antara 22 sampai 34 derajat celcius. Sedangkan di wilayah dataran tinggi biasanya kurang dari 25 derajat celcius.

Selain aspek ekologis, faktor sosial dan budaya menjadi pertimbangan penting. Tapak museum budaya sebaiknya dekat dengan komunitas yang dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan kawasan. Dukungan masyarakat lokal, seperti partisipasi dalam aktivitas pelestarian, menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan program ini (Chape et al., 2008). Tapak juga perlu mempertimbangkan potensi konflik kepentingan dengan aktivitas lain di sekitarnya, seperti destinasi wisata budaya dan alam. Faktor lainnya adalah aksesibilitas dan infrastruktur. Lokasi harus cukup strategis sehingga memungkinkan kemudahan akses bagi pengelola, peneliti, dan wisatawan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2021), pemilihan lokasi atau tapak merupakan aspek yang sangat penting untuk memungkinkan analisis terhadap situasi dan kondisi terkini. Analisis ini mencakup kondisi geografis, iklim, serta potensi yang dimiliki oleh berbagai wilayah dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pencarian lokasi alternatif harus disesuaikan dengan lokasi yang diajukan dalam penelitian, sehingga kajian terhadap elemen biofisik dan masyarakat sekitar dapat memberikan gambaran interaksi antara masyarakat lokal dan lingkungan tapak. Dengan demikian, penggunaan tapak maupun implikasi yang ditimbulkan dapat dipahami, terutama terkait perubahan dan kondisi yang terjadi saat ini.

2. METODOLOGI

Metodologi dalam karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan studi literatur sebagai sumber data utama (Saadah et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pemilihan lokasi untuk perancangan museum budaya manggarai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk merencanakan museum budaya manggarai di kabupaten manggarai barat. Penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini bersifat universal dengan menekankan prinsip adaptasi yang mempertimbangkan aksesibilitas dan aspek keselamatan. Selain itu, penelitian ini juga mencakup kajian terhadap regulasi dan peraturan yang relevan (Nugraha & Rosa, 2022) Penelitian ini didukung melalui tinjauan literatur, observasi kondisi lokasi, serta studi kasus untuk menganalisis situasi secara menyeluruh. Langkah awal dimulai dengan pengumpulan data melalui survei lokasi dan literatur terkait. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengevaluasi kondisi tapak secara mendalam. Analisis ini mengacu pada acuan desain lahan yang didasarkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Manggarai Barat, yang memberikan rincian mengenai kondisi lingkungan sekitar lokasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum

Menurut Kevin Lynch dalam bukunya Site Planning (edisi ke-3, MIT Press, 1984), konsep ini menjadi salah satu dasar penting dalam ilmu perancangan. Buku tersebut menjelaskan perencanaan tapak sebagai proses pengelolaan struktur ruang yang

bertujuan untuk membentuk dan mengatur ruang pada suatu lahan. Secara praktis, perencanaan tapak diterapkan untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan melalui berbagai aspek, seperti arsitektur (kavling untuk hunian atau non-hunian), teknik (prasarana seperti jaringan jalan, drainase, air bersih, dan pengelolaan limbah), arsitektur lanskap (ruang terbuka hijau maupun non-hijau), serta perencanaan kota yang mencakup pengaturan tata ruang berdasarkan kebijakan yang berlaku. Dalam praktiknya, perencanaan tapak dirancang agar objek-objek yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan manusia dan menciptakan harmoni dalam ruang serta waktu. Pendekatan ini memastikan bahwa desain tapak tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan aktivitas manusia yang berlangsung di dalamnya. Perencanaan tapak yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh Kevin Lynch dalam bukunya The Image of the City (1960), dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan fasilitas konservasi terumbu karang di Kepulauan Bawean. Lynch mengemukakan bahwa sebuah lingkungan yang baik harus memiliki elemen-elemen yang jelas dan terstruktur, yang memudahkan pengunjung atau pengguna untuk berorientasi dan merasakan hubungan yang kuat dengan ruang di sekitarnya. Elemen-elemen tersebut meliputi jalur (paths), batas (edges), distrik (districts), titik orientasi (nodes), dan landmark (tanda). Prinsip ini sangat relevan dalam perencanaan tapak fasilitas konservasi, yang tidak hanya memikirkan keberlanjutan ekosistem, tetapi juga kenyamanan dan keterlibatan masyarakat lokal serta pengunjung. Untuk menilai kesesuaian tapak dalam perancangan, lokasi akan disesuaikan dengan RTRW Wilayah Perencanaan Kabupaten Manggarai Barat tahun 2021 – 2026 Berikut adalah kriteria dan analisisnya.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Kriteria Penilaian	Bobot (%)
Berhubungan Dekat	25
Aksesibilitas	25
Sarana dan Prasarana	25
Lingkungan	25

Sumber: Analisa Pribadi

Penilaian: 50 = Kurang

60 = Sedang

70 = Baik

Analisa Alternatif Pemilihan Tapak

Dalam pemilihan tapak, diperlukan observasi dan evaluasi terhadap kondisi tapak saat ini untuk menentukan posisi yang tepat dalam membangun sebuah desain struktural, dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.

Tabel 2. Analisa Site 1

Lokasi	Kondisi	Luas
Gorontalo, Jl. Utama Wae Mata, Kec. Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Tim. 86754		34.000m^2

Analisa Tapak					
No	Kriteria	Analisa	Bobot (%)	Nilai	Hasil
1	Berhubungan Dekat	Dekat dengan pusat kota labuan bajo, namun tidak masuk dalam kawasan pengembangan sosial budaya berdasarkan RTRW Kabupaten	25	50	12,5
2	Aksesibilitas	Dapat diakses oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4	25	60	15
3	Sarana dan Prasarana	Memadai	25	60	15
4	Lingkungan	Sangat dekat dengan kawasan pemukiman	25	60	15
Jumlah					57,5

Tabel 3. Analisa Site 2

Lokasi	Kondisi	Luas
Liang Ndara, Kec. Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Tim.		20.000m^2

Analisa Tapak					
No	Kriteria	Analisa	Bobot (%)	Nilai	Hasil
1	Berhubungan Dekat	Tidak terlalu dekat dengan pusat kota labuan bajo, namun masuk dalam kawasan pengembangan sosial budaya berdasarkan RTRW Kabupaten dan lokasi ini merupakan desa wisata budaya dan alam	25	70	17,5
2	Aksesibilitas	Dapat diakses oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4	25	60	15
3	Sarana dan Prasarana	Cukup memadai	25	50	12,5
4	Lingkungan	Sangat dekat dengan kawasan pemukiman	25	60	15
Jumlah					60

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lokasi yang paling sesuai adalah alternative tapak 2 yang terletak di Liang Ndara, Kec. Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur

Analisa Pemilihan Tapak Terpilih

Analisis tapak adalah langkah untuk memahami keadaan asli tempat yang akan digunakan, seperti kondisi lingkungan yang ada. Tujuannya adalah agar bangunan bisa ditempatkan dengan baik dan sesuai. Saat memilih lokasi, juga perlu mengikuti aturan yang berlaku supaya tidak merugikan siapa pun. Oleh karena itu, penting bagi perancang untuk memperhatikan semua hal ini. Lokasi yang sesuai untuk Perancangan Museum Budaya Manggarai yang berada di Desa Liang Ndara tepatnya pada Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat. Berikut Batasan objek lokasi:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu.
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Manggarai.

a. Analisa Entrance Dan Sirkulasi Tapak



Identifikasi:

- Pada garis warna biru merupakan Jalan Penghubung Lingkungan yang mengelilingi area tapak dan mengakses pemukiman warga serta fasilitas lokal di sekitar Desa Liang Ndara.
- Pada garis warna kuning merupakan Jalan Raya Trans Flores (Labuan Bajo–Ruteng) yang berfungsi sebagai jalan utama regional, dan menjadi akses primer menuju Desa Liang Ndara. Jalan ini juga menghubungkan desa dengan Labuan Bajo (ibu kota Kabupaten Manggarai Barat) dan kota-kota lainnya di Pulau Flores.

Rekomendasi:

- Membangun sistem sirkulasi yang jelas dan terarah dari Jalan Raya Trans Flores (ditandai dengan warna kuning) menuju tapak yang direncanakan, guna mempermudah akses pengguna maupun wisatawan ke lokasi Museum Budaya Manggarai. Menempatkan area entrance utama di sisi timur laut tapak, yang berbatasan langsung dengan jalan utama tersebut, untuk memaksimalkan visibilitas dan kemudahan akses dari arah Labuan Bajo.
- Mengembangkan jalur masuk sekunder melalui jalan lingkungan (garis kuning) untuk mendukung distribusi arus pengunjung serta integrasi dengan aktivitas masyarakat lokal.
- Memastikan keberadaan ruang drop-off dan zona parkir terorganisir dekat entrance utama, agar tidak mengganggu arus lalu lintas di Jalan Trans Flores.

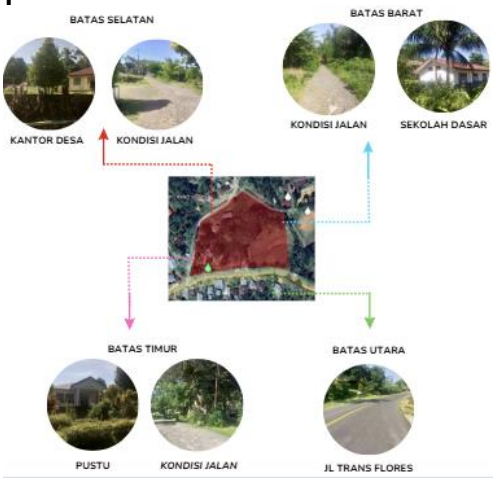
b. Analisa Kebisingan Tapak



Kebisingan yang berasal dari kendaraan (ditandai dengan warna merah sebagai sumber kebisingan tinggi) serta aktivitas permukiman (ditandai dengan warna kuning sebagai sumber kebisingan rendah) dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Hal ini menjadi perhatian khusus, terutama jika museum dirancang untuk menciptakan suasana tenang dan mendukung apresiasi terhadap budaya atau sejarah. Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

- Pemanfaatan Vegetasi sebagai Peredam Suara
  Menggunakan pagar tanaman hijau seperti pohon, semak, atau bambu di sekitar area museum. Vegetasi yang lebat secara alami mampu menyerap gelombang suara dan berfungsi sebagai penghalang akustik yang efektif.
- Optimalisasi Tata Letak Museum
  Menempatkan ruang-ruang yang sensitif terhadap kebisingan, seperti ruang pameran dan aula presentasi, di bagian yang jauh dari sumber suara bising. Tata letak yang strategis ini akan membantu menjaga ketenangan di dalam ruang-ruang utama museum.
- Penerapan Desain Akustik dan Material Peredam Suara
  Menggunakan material bangunan yang memiliki kemampuan meredam suara, serta menerapkan desain akustik yang dirancang untuk meminimalisasi gangguan kebisingan dari luar. Hal ini mencakup penggunaan panel akustik, dinding ganda, atau kaca kedap suara.

c. Analisa Batas View Tapak



Lingkungan sekitar tapak relatif tenang, dengan tingkat kebisingan yang tidak terlalu signifikan. Namun, terdapat potensi kebisingan dalam tingkat yang cenderung tinggi yang berasal dari aktivitas kendaraan yang ada di jalan Trans Flores (arah utara) dan ditingkat sedang yang bersumber dari aktivitas pemukiman penduduk di bagian selatan, barat, dan timur tapak. Hal ini perlu diperhatikan dalam perencanaan untuk memastikan kenyamanan di dalam tapak.

d. Analisa Sinar Matahari



Bangunan museum yang menghadap ke arah Barat dan Timur sering mengalami tantangan berupa panas berlebih, kelembaban tinggi, pencahayaan yang tidak merata, serta sirkulasi udara yang kurang optimal. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kenyamanan pengunjung, tetapi juga berisiko terhadap kelestarian koleksi, yang

menurut standar konservasi ICOM (International Council of Museums) memerlukan suhu dan kelembapan yang stabil serta pencahayaan yang terkendali.

- Panas Berlebih dan Kelembapan
  Efek: Paparan langsung sinar matahari pagi dan sore menyebabkan peningkatan suhu dalam ruangan dan kelembapan tinggi, yang berbahaya bagi koleksi sensitif.
  Solusi:
  a. Kanopi atau Overhang: Menghalangi sinar matahari langsung ke ruang pameran.
  b. Kaca Reflektif atau Low-E: Mengurangi penyerapan panas tanpa mengorbankan cahaya alami.
  c. Penghijauan: Tanaman merambat atau pohon peneduh di sisi barat dan timur untuk meredam panas.
- Kualitas Cahaya yang Tidak Diinginkan
  Efek: Cahaya matahari langsung menghasilkan kontras tinggi dan paparan UV yang berbahaya bagi koleksi seperti lukisan dan artefak.
  Solusi:
  a. Bukaan Terlindung (Louvers/Tirai): Mengatur distribusi cahaya alami agar merata.
  b. Pencahayaan Buatan Terkendali: Intensitas cahaya bisa diatur sesuai kebutuhan ruang pamer.
  c. Pelapis Kaca Anti-UV: Mengurangi intensitas cahaya dan melindungi koleksi dari kerusakan akibat UV.
- Sirkulasi Udara yang Tidak Efektif
  Efek: Ventilasi alami sulit berfungsi optimal karena panas terperangkap, menyebabkan kondisi dalam ruang menjadi pengap dan tidak nyaman.
  Solusi:
  a. Ventilasi Silang: Bukaan tinggi di sisi timur dan barat untuk aliran udara yang lancar.
  b. Sistem HVAC yang Sesuai: Mengontrol suhu dan kelembapan secara konsisten sesuai standar pelestarian koleksi.
  c. Desain Atap Berventilasi: Membantu mengeluarkan udara panas secara pasif.

e. Analisa Curah Hujan



Bulan *Month*	Jumlah Curah Hujan *Number of Precipitation* (mm)	Jumlah Hari Hujan (hari) *Number of Rainy Days (day)*
(1)	(2)	(3)
Januari/*January*	124,0	11
Februari/*February*	266,3	17
Maret/*March*	62,6	11
April/*April*	123,3	9
Mei/*May*	18,4	3
Juni/*June*	39,5	5
Juli/*July*	12,1	1
Agustus/*August*	0,3	-
September/*September*	17,9	1
Oktober/*October*	35,8	3
November/*November*	86,6	10
Desember/*December*	110,6	13

Identifikasi

- Curah Hujan Musim Hujan (Oktober–April)
  Kabupaten Manggarai Barat memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata tahunan sekitar 1.500 mm. Bulan puncak hujan tercatat pada Desember - Maret, dengan curah hingga 268 mm pada Desember. Berdasarkan BMKG, pada dasarian (periode 10 hari) pertengahan Februari 2025, wilayah masih mengalami hujan 78 - 150 mm, menunjukkan musim hujan.
- Kerawanan Genangan & Banjir
  Kabupaten secara umum memiliki tingkat kerawanan banjir dan longsor rendah - sedang. Kecamatan Mbeliling, terletak di dataran bergelombang dan perbukitan (mayoritas kemiringan 15 - 40 %), sehingga berpotensi mengalami genangan cepat saat hujan deras, terutama di cekungan lereng dan area drainase terbatas.

Rekomendasi

- Ruang Terbuka Hijau (RTH)
  Membuka dan memperluas area hijau di tapak museum serta di sekitarnya sebagai buffer genangan dan area resapan air hujan. Vegetasi lokal (pohon, semak, rumput) dengan sistem perakaran dangkal untuk mengurangi risiko longsor di lereng.
- Sistem Drainase dan Retensi Air
  Buat saluran terbuka dan teras penahan di area Mbeliling yang bergelombang untuk memperlambat aliran air. Bangun rain garden dan biopori untuk menampung dan meresapkan air hujan, memperkuat retensi lapisan tanah.
- Permukaan Tapak yang Permeabel
  Menggunakan material seperti batu kali, paving grass block, atau permeable concrete di area parkir dan pedestrian untuk mengurangi limpasan langsung. Implementasi paving jenis ini membantu menjaga kestabilan air tanah dan mencegah genangan.
- Pengelolaan Vegetasi dan Konservasi Lereng
  Tanam vegetasi penahan pada area kemiringan >15 %, yang umum di Mbeliling. Pemangkasan teratur dan penanaman pohon penahan untuk mengurangi erosi dan laju limpasan.

4. KESIMPULAN

Pemilihan tapak merupakan aspek yang sangat penting dalam proses perancangan, karena berdampak langsung pada suasana dan keberlanjutan suatu bangunan. Berdasarkan penelitian terkait pemilihan lokasi untuk Perancangan Museum Budaya Manggarai di Kabupaten Manggarai Barat, terdapat beberapa faktor utama yang menjadi pertimbangan, seperti jarak lokasi dengan fasilitas umum, kemudahan aksesibilitas, ketersediaan sarana dan prasarana di sekitar lokasi, serta kondisi lingkungan, termasuk jarak dari permukiman dan potensi ancaman seperti bencana alam. Berdasarkan penilaian, lokasi alternatif 2 memperoleh skor tertinggi, yaitu 60, dibandingkan alternatif 1. Meskipun masing-masing lokasi memiliki kelebihan dan kekurangan, alternatif 2 dinilai paling sesuai untuk Perancangan Museum Budaya Manggarai di Kabupaten Manggarai Barat. Selain kesesuaian tapak, kondisi lingkungan sekitar juga penting, karena fungsi bangunan harus selaras dengan karakteristik lingkungannya untuk menciptakan desain yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

(Acara & Indonesia, 1990; Andarwati et al., 2024; Collins et al., 2021; Faqih Batubara, 2024; Ibrahim et al., 2020; Kabupaten & Barat, 2023; Khas et al., 2024; Pendidikan & Kebudayaan, 2020; RPJMD, 2021; Rukayah, 2020; Syafera, 2024)Acara, H., & Indonesia, R. (1990). *’1. ii*.

Andarwati, R. A., Rolalisasi, A., & Murti, F. (2024). Kriteria Pemilihan Tapak Pada Perancangan Rumah Susun Sederhana Milik Di Medokan Ayu Surabaya. *Jurnal Arsitektur DASENG*, *13*(3), 34–45. https://doi.org/10.35793/daseng.v13i3.57266

Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*.

Faqih Batubara, A. (2024). Peran Museum Dalam Pelestarian Sejarah Dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi)*, *6*(2), 2024.

Ibrahim, Y. A., Ramelan, W. D., Ghutama, G., & Patmiarsih, S. (2020). Pedoman Standardisasi Museum. *Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 54.

Kabupaten, P., & Barat, M. (2023). *“Me ningkatkan Kualitas Infrastruktur Dasar untuk Menopang Pemulihan Ekonomi .”*

Khas, B., Di, G., & Gresik, K. (2024). *1 , 2 , 3*. *4*(8).

Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2020). *Rapat kerja komisi x dpr ri 27*.

RPJMD. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Rpjmd) Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur*.

Rukayah, S. (2020). *Buku Ajar Pengantar Perancangan*.

Syafera, A. (2024). Pengembangan DSP Labuan Bajo: Sebuah Quantum Leap. *Jurnal Nasional Pariwisata*, *14*(1), 26–41. https://doi.org/10.22146/jnp.92634